

## **Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Mekanisme Pengawasan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sustainability Reporting Perusahaan Non-Keuangan di BEI Tahun 2014-2016**

*The Influence of Corporate Characteristics and Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Reporting at Non-Financial Companies that Listed in ISE during 2014-2016*

Dinda Oriema Yoga Pratica dan Nurmadi Harsa Sumarta  
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret  
[dinda.orieama27@gmail.com](mailto:dinda.orieama27@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to find out the influence of corporate characteristics proxied by firms' size, profitability, leverage and corporate governance mechanism proxied by managerial ownership, independent directors and public ownership on the disclosure of sustainability reporting using GRI G4 index at non-financial companies that listed in Indonesia Stock Exchange during 2014-2016. Using purposive sampling, this study collected 39 unit of analysis of 13 companies during 2014-2016. The analysis method applied in this study is multiple linier regression with panel data and run by applying Eviews 10 program. Results from this study indicate that firms' size have no effect on sustainability reporting disclosure, meanwhile profitability, leverage, managerial ownership, independent directors and public ownership effect sustainability reporting disclosure.*

**Keyword:** *sustainability reporting, corporate characteristics, corporate governance, gri*

### **PENDAHULUAN**

Pengungkapan *sustainability reporting* semakin mendapat perhatian dalam praktik bisnis global seiring dengan, masyarakat yang semakin menyadari dampak sosial dan lingkungan serta pengungkapannya, menuntut perusahaan untuk lebih peduli terhadap dampak tersebut. Tercatat hampir 70% kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasi perusahaan, terutama pertambangan dengan jumlah angka lahan kritis mencapai 24,30 juta hektar ( *Press Reader Kompas*, 2017). Beberapa fenomena yang terjadi di Indonesia terkait dengan dampak sosial dan lingkungan beserta pengungkapannya antara lain kasus PT Newmont dan PT Chevron.

PT Newmont Minahasa Raya yang merupakan perusahaan pertambangan tidak melaporkan aktivitas pengelolaan lingkungan. Perusahaan tidak melaporkan mengenai pengelolaan limbah beracun yang dihasilkan dari aktivitas perusahaan ([www.tempo.co](http://www.tempo.co), 25 Desember 2004). Pada 19 Januari 2016, limbah angkut kapal milik PT Newmont kembali ditangkap karena membawa limbah beracun yang akan dibuang di perairan NTT (<https://nasional.tempo.co>, 21 Januari 2016). Tindakan PT Newmont tersebut tidak sesuai dengan UU Nomor 32 tahun 2009 tentang Pengelolaan dan Perlindungan Lingkungan Hidup (PPLH). Fenomena lain yaitu PT Chevron yang merupakan salah satu perusahaan migas yang beroperasi di terminal Lawe Lawe. Program *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan bersangkutan tidak pernah dilaporkan kepada DPRD setempat sehingga dinilai tidak pernah melaksanakan kegiatan CSR di wilayah Penajam Paser Utara ([www.korankaltim.com](http://www.korankaltim.com), 16 Januari 2015). Pengungkapan informasi tanggung

jawab sosial merupakan suatu kewajiban bagi perusahaan sesuai dengan UU Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.

Dari fenomena-fenomena tersebut semakin menguatkan gagasan mengenai manajemen perusahaan yang berkelanjutan. Dilling (2009) mengungkapkan bahwa untuk mencapai keberlanjutan perusahaan harus memperhatikan 3P yaitu: (1) *profit*, terkait dengan peningkatan pendapatan, (2) *people*, berkaitan dengan hubungan baik dengan karyawan dan masyarakat hingga tercapai kesejahteraan masyarakat itu sendiri, (3) *planet*, lingkungan tempat perusahaan beroperasi harus dijaga kelestariannya sehingga kualitas alamnya tetap terjaga dan dapat ditingkatkan. Selain itu, pengungkapan mengenai pelaporan keberlanjutan menjadi penting karena dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi sehingga *stakeholder* mempunyai informasi yang utuh sebagai dasar pengambilan keputusan. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang transparan karena dinilai memiliki asimetri informasi yang rendah sehingga memunculkan kepercayaan terhadap manajemen terkait keakuratan informasi yang diungkapkan (Ernst & Young, 2013 dalam Tarigan & Semuel, 2014). Di sisi lain, manajemen menggunakan pengungkapan tersebut sebagai sarana untuk mengomunikasikan kinerja perusahaan dan *corporate governance* kepada *stakeholder*. Sebagai konsekuensi, perusahaan perlu melaporkan informasi tersebut baik itu disajikan dalam *annual report* ataupun terpisah dari *annual report* yaitu melalui *sustainability report*.

Pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia masih bersifat sukarela. Sampai dengan akhir tahun 2016, sebanyak 49 perusahaan *listing* BEI telah menerbitkan *sustainability report* ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id), 2017). Penelitian mengenai pengungkapan *sustainability reporting* sudah banyak dilakukan. Khafid & Mulyaningsih (2015) dalam penelitiannya menemukan bukti bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan dan *governance committee* mempengaruhi luas pengungkapan *sustainability report*, sedangkan *leverage*, dewan direksi dan komite audit tidak berpengaruh.

Adhipradana dan Daljono (2014) menemukan bukti empiris bahwa total aset, total karyawan, *governance committee* dan kepemilikan asing yang berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Wang (2014) mengkaji mengenai hubungan karakteristik perusahaan dan pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan terdaftar di *Taiwanese 50-index*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan oleh komisaris, persentase kepemilikan asing, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan pelaporan keberlanjutan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena topik *sustainability reporting*, meskipun bukan topik baru, namun masih menjadi perhatian dunia bisnis, terutama di Indonesia terkait dengan diterbitkannya POJK Nomor 29/POJK. 04/2016 mengenai Penyempurnaan Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik yang bertujuan meningkatkan kualitas keterbukaan informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah menguji dan menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan non-keuangan di BEI tahun 2014-2016. Karakteristik perusahaan dalam penelitian ini terdiri dari ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage* sedangkan mekanisme pengawasan *corporate governance* terdiri dari mekanisme internal yaitu kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen serta mekanisme eksternal yaitu kepemilikan publik. Pemilihan perusahaan non-keuangan dalam penelitian ini didasari oleh pemikiran bahwa kegiatan operasional

perusahaan-perusahaan non-keuangan cenderung lebih banyak berinteraksi dengan lingkungan dan masyarakat sehingga memerlukan pengungkapan tanggungjawab sosial yang lebih luas.

## LANDASAN TEORI

### **Teori Stakeholder**

Istilah *stakeholder* (pemangku kepentingan) pertama kali diperkenalkan oleh Freeman (1984) dalam Freeman & Dmytriiev (2017) yang mengemukakan bahwa keberadaan suatu organisasi tidak lepas dari dukungan yang signifikan dari suatu kelompok yang kemudian disebut sebagai *stakeholders*. Dalam hal ini, kelangsungan hidup perusahaan bergantung pada dukungan pemangku kepentingan. Untuk memperoleh dukungan tersebut, perusahaan diharapkan mampu memenuhi harapan para pemangku kepentingan. Mengacu pada definisi tersebut, cara manajemen dalam memenuhi harapan *stakeholder* hingga terciptanya kelangsungan hidup perusahaan dapat dijelaskan dengan teori *stakeholder*. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan karena sebagian dari mereka memiliki kekuatan atas tersedianya sumber daya yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu strategi dalam menjaga hubungan baik dengan para pemangku kepentingan adalah melalui pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan ekspektasi para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan karakteristik yang kuat serta tata kelola perusahaan yang baik akan mampu mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan melalui pengungkapan informasi tersebut. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Aljifri *et al.* (2014) yang mengungkapkan bahwa perusahaan dengan karakteristik yang berbeda akan mendapatkan pengakuan yang berbeda pula dari masyarakat karena variabilitas, kualitas dan kuantitas pengungkapan yang berbeda-beda.

### **Sustainability Reporting**

Isu mengenai pengungkapan *sustainability reporting* telah banyak dibahas dalam berbagai literatur. Menurut Hindley & Buys (2012) *sustainability* digambarkan sebagai konsep yang lebih luas dan bertujuan untuk mencari pertumbuhan ekonomi, sosial dan lingkungan jangka panjang sedangkan CSR lebih berfokus pada jangka pendek. Definisi umum yang saat ini digunakan adalah definisi dari *the Global Reporting Initiative* (2011a) yang mendefinisikan *sustainability reporting* sebagai praktik dalam mewujudkan tujuan *sustainable development* dengan melakukan pengukuran dan pengungkapan mengenai aktivitas perusahaan melalui kinerja organisasi. Investor lebih memilih untuk berinvestasi pada perusahaan yang transparan karena dinilai memiliki asimetri informasi yang rendah sehingga memunculkan kepercayaan terhadap manajemen terkait keakuratan informasi yang diungkapkan (Ernst & Young, 2013 dalam Tarigan & Samuel, 2014).

Menurut Jalal (2010) dalam Idah (2013), tujuan pengungkapan *sustainability report* (laporan keberlanjutan) antara lain untuk meningkatkan reputasi perusahaan yang berkaitan dengan transparansi dan akuntabilitas, untuk memastikan bahwa pemangku kepentingan memperoleh informasi yang tepat sehingga diperlukan penyebarluasan melalui internet, media cetak, rapat umum dan lain-lain, untuk memudahkan perusahaan dalam pengambilan keputusan manajemen terkait dengan perbaikan kinerja dan untuk mempermudah investor dalam menilai kinerja perusahaan secara utuh.

## Pengembangan Hipotesis dan Model Penelitian

*Firms' characteristic* merupakan ciri-ciri khusus pada perusahaan, yang merupakan pembeda perusahaan dengan perusahaan lain (Suhardjanto & Wardhani, 2010). Karakteristik perusahaan yang dianggap sebagai proksi potensial untuk luas pengungkapan diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelompok (Lang & Lundolm, dalam Hardiningsih, 2008) yaitu variabel yang berkaitan dengan struktur, kinerja keuangan dan pasar.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran dari citra perusahaan yang dapat diukur dari beberapa aspek (Florinita, 2013). Perusahaan yang berukuran besar cenderung mudah memperoleh dana dari pasar modal dan hal tersebut menjadikan sinyal positif bagi investor. Khafid & Mulyaningsih (2015), Aulia & Syam (2013), Khafid & Mulyaningsih (2015), Florinita (2013) dan Filsaraei (2016) mendapatkan bukti empiris bahwa ukuran perusahaan secara positif dan signifikan mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. Perusahaan dengan ukuran lebih besar biasanya menjadi perhatian publik karena mereka mampu menjalin kerjasama dengan para pemegang kepentingan. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih oleh perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kepercayaan publik dengan melakukan pengungkapan yang lebih luas (Khafid & Mulyaningsih, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub>: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba sehingga dapat menarik modal dari luar untuk mendukung kelangsungan usahanya. Lebih jauh lagi, profitabilitas memungkinkan untuk menilai imbal hasil perusahaan terhadap risiko investasi modal serta menentukan kemampuan perusahaan untuk meraih keberhasilan baik itu dalam memperoleh pendanaan, membayar kreditor maupun memberikan imbal hasil kepada pemilik. Sari & Warsono (2013), Khafid & Mulyaningsih (2015) dan Suryaningsih & Trisnawati (2017) mendapatkan hasil bahwa profitabilitas perusahaan mempunyai pengaruh signifikan dan positif dalam pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil tersebut membuktikan bahwa perusahaan dengan kemampuan menciptakan laba yang tinggi akan mempunyai dana lebih untuk kegiatan di luar operasi perusahaan seperti CSR sehingga pengungkapan informasi di dalam *sustainability report* akan meningkat. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub>: Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

*Leverage* yang tinggi dalam suatu perusahaan mengindikasikan bahwa proporsi modal yang untuk pembiayaan aset berasal dari hutang kepada pihak luar, sementara untuk perusahaan dengan *leverage* rendah, modal sendiri lebih dominan dalam melakukan pembiayaan asetnya. Tingginya proporsi hutang dalam komposisi modal perusahaan mengakibatkan tingginya biaya modal berupa biaya bunga atas pinjaman sehingga sudah sewajarnya jika perusahaan cenderung akan melakukan pemangkasan biaya-biaya di luar biaya operasionalnya termasuk salah satunya biaya terkait kegiatan CSR ataupun pengungkapannya. Sejalan dengan temuan Nasir *et al.* (2014), *leverage*

berpengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: *Leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Barnhart & Rosenstein (1998) dalam Hadiprajitno (2013), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa terdapat dua mekanisme pengawasan *corporate governance* yaitu *internal mechanism* dan *external mechanism*. Penggunaan struktur dan proses internal seperti struktur dewan komisaris dan kepemilikan manajerial merupakan cara melakukan pengawasan dari segi internal. Sementara itu, adanya kepemilikan oleh institusi, *foreign ownership*, kepemilikan publik dan pinjaman merupakan cara mengontrol perusahaan dari segi eksternal. (Boedianto, 2005 dalam Nugrahanti & Novia, 2012).

Kepemilikan manajerial mengindikasikan bahwa manajemen memiliki saham yang tertanam pada perusahaan. Nurrahman & Sudarno (2013) menyebutkan dengan adanya kepemilikan manajerial, perusahaan akan terdorong untuk melakukan pengungkapan informasi secara lebih luas. Semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial suatu perusahaan, manajemen perusahaan yang juga sebagai pemegang saham akan berusaha mengungkapkan informasi yang dibutuhkannya sebagai pemegang saham (Wulandari & Kiswanto, 2016). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan yaitu:

H<sub>4</sub>: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

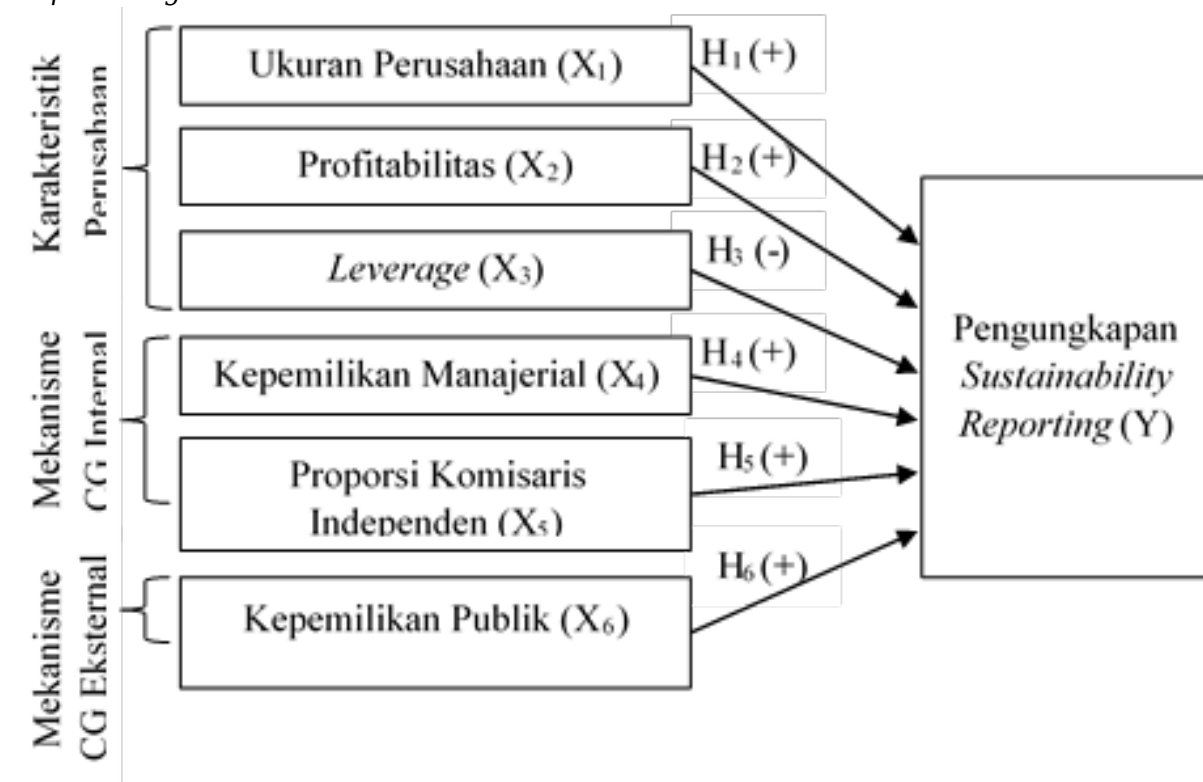
Mekanisme tatakelola perusahaan merupakan kebijakan, pedoman, dan sistem pengendalian untuk mengelola organisasi dan mengurangi efisiensi. Adanya *independent directors* (komisaris independen) bertujuan untuk memastikan terpenuhinya kepentingan *stakeholders*. Hal ini senada dengan Sari & Marsono (2013) dalam penelitiannya menyatakan semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam suatu perusahaan, pengungkapan informasi yang dilakukan juga akan lebih tinggi. Keberadaan komisaris independen dapat menekan perusahaan dalam pengungkapan keberlanjutan (Haniffa dan Cooke dalam Mahmood *et al.*, 2018). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis yang diajukan adalah:

H<sub>5</sub>: Jumlah komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

Kepemilikan saham publik dalam suatu perusahaan memberikan arti bahwa masyarakat juga mempunyai kontribusi dalam penanaman saham pada perusahaan. Kepedulian yang dimiliki perusahaan terhadap sosial dan lingkungan pada akhirnya akan membuat masyarakat yakin sehingga keberlanjutan perusahaan juga akan terjamin (Wulandari & Kiswanto, 2016). Dengan adanya kontribusi saham oleh masyarakat, perusahaan dituntut untuk berusaha mempertahankan dan/atau meningkatkan pengungkapan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*. Hamdani *et al.* (2017) menemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari kepemilikan publik terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Tingginya kepemilikan yang dimiliki oleh masyarakat akan mendorong publik untuk menuntut pengungkapan informasi mengenai perusahaan dari aspek ekonomi, sosial maupun lingkungan yang salah satunya melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis

yang diajukan adalah:

H<sub>6</sub>: Kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.



Gambar 1. Model Penelitian

## METODE PENELITIAN

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi mengacu pada keseluruhan dari kelompok orang, kejadian atau hal menarik yang ingin diteliti (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2014-2016 dengan mengambil informasi yang terdapat pada *Fact Book* di *website* BEI yaitu di <http://www.idx.co.id>. Perusahaan non-keuangan dipilih sebagai objek penelitian karena aktivitas operasinya cenderung berhubungan dengan masyarakat sekitar dan memiliki dampak/pengaruh terhadap lingkungan. Tahun tersebut dipilih karena untuk mendapatkan informasi mengenai praktik pengungkapan *sustainability reporting* perusahaan di Indonesia dengan menggunakan indikator GRI G4. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif mewakili populasi sesuai kriteria yang ditetapkan peneliti. Menurut Roscoe (1975) dalam Sekaran & Bougie (2016), ukuran sampel harus berjumlah 30 sampai 500. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, terdapat 18 perusahaan pada masing-masing tahun observasi sehingga didapatkan 54 data observasi.

### Jenis dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak lain dengan tujuan yang berbeda dari tujuan penelitian saat ini (Sekaran & Bougie, 2016:37). Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari laporan tahunan dan

*sustainability report* perusahaan non-keuangan yang tersedia di situs resmi BEI (<http://www.idx.co.id/>) dan *website* masing-masing perusahaan yang diteliti selama periode 2014-2016.

### **Variabel dan Definisi Operasional Variabel**

Variabel merupakan sesuatu yang dapat mengubah atau membedakan nilai (Sekaran & Bougie, 2016:72). Variabel dalam penelitian ini yaitu pengungkapan *sustainability reporting* sebagai variabel terikat dan variabel bebas dalam penelitian ini antara lain ukuran perusahaan (*SIZE*), *Return on Equity* (ROE), *Debt to Equity Ratio* (DER), kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen dan kepemilikan publik.

### **Pengungkapan Sustainability Reporting**

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi ketertarikan utama peneliti (Sekaran & Bougie, 2016:73). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability reporting* (SRD) pada suatu perusahaan yang diukur dengan teknik *scoring* menggunakan indeks dari GRI, yang dihitung dengan (Tarigan & Samuel, 2014):

$$SRDI = \frac{n}{k}$$

Keterangan: SRDI = *Sustainability reporting disclosure index*; n = jumlah item yang diungkapkan,  $n \leq 91$ ; k = jumlah item yang diharapkan untuk diungkapkan.

### **Karakteristik Perusahaan**

Variabel bebas adalah variabel yang baik secara positif maupun negatif diprediksi mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat (Sekaran & Bougie, 2016:74). Variabel bebas dalam penelitian ini antara lain: ukuran perusahaan, profitabilitas dan *leverage*.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dari jumlah sumber daya manusia, aset secara total, tinggi rendahnya penjualan ataupun *net sales* (Adikara, 2011). Logaritma natural dari total aset digunakan sebagai pengukuran terhadap *firms' size* (Aggarwal, 2013):

$$SIZE = \text{Log (Total Aset)}$$

Kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan diukur menggunakan rasio profitabilitas yang akan menunjukkan efektif tidaknya perusahaan dalam memanfaatkan sumber dayanya (Subramanyam, 2017). *Return On Equity* (ROE) digunakan sebagai ukuran profitabilitas dalam penelitian ini.

$$ROE = (\text{Laba setelah pajak/Ekuitas Saham}) \times 100\%$$

Rasio *leverage* merujuk pada proporsi utang sebagai pendanaan terhadap modal perusahaan (Subramanyam, 2017:164). Rasio ini antara lain rasio utang terhadap total aset (DAR) dan rasio hutang terhadap total ekuitas (DER). Sebagai pengukuran terhadap *leverage*, penelitian ini menggunakan rasio total hutang terhadap total ekuitas (DER).

$$DER = (\text{Total Kewajiban/Ekuitas Saham}) \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial merupakan penyertaan saham oleh manajemen perusahaan. Variabel ini diukur dengan persentase kepemilikan manajemen terhadap

total saham biasa perusahaan yang beredar. Mekanisme Pengawasan *Corporate Governance*

$KMN = (\text{Jumlah kepemilikan manajemen} / \text{Jumlah saham biasa beredar}) \times 100\%$

Proporsi komisaris independen dihitung dengan membagi proporsi komisaris independen terhadap total komisaris.

$KOMDEN = (\text{Jumlah komisaris independen} / \text{Jumlah total komisaris di perusahaan}) \times 100\%$

Kepemilikan publik merupakan penanaman saham perusahaan oleh masyarakat yang dapat diukur melalui:

$KMP = (\text{Jumlah kepemilikan oleh publik} / \text{Jumlah saham biasa beredar}) \times 100\%$

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan *multiple linier regression* menggunakan data panel. Data panel merupakan gabungan dari data silang dan runtun waktu. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diolah menggunakan *software Eviews 10*. Pengujian hipotesis dilakukan setelah diperoleh model estimasi yang tepat untuk penelitian yang terdiri *common effect model*, *fixed effect model* atau *random effect model*. Persamaan regresi linier berganda dengan data panel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Teknik Analisis dan Pengolahan Data

$SRD_{it} = \alpha + \beta_1 SIZE + \beta_2 ROE + \beta_3 DER + \beta_4 KMN + \beta_5 KOMDEN + \beta_6 KMP + \epsilon_{it}$

Keterangan:

SRD : *Sustainability reporting Disclosure*

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1 - \beta_6$ : Koefisien

## Uji Pemilihan Model Estimasi

### Uji Chow

Pemilihan antara *common effect model* atau *fixed effect model* menggunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Dasar penerimaan atau penolakan hipotesis di atas jika nilai *F-prob.* statistik signifikan  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak sehingga model *fixed effect* lebih baik daripada model *common effect*, begitu juga sebaliknya jika probabilitas *F-prob.* statistik  $> 5\%$  maka peneliti akan menerima  $H_0$  sehingga model *common effect* lebih tepat dibandingkan model *fixed effect*.

### Uji Hausman

*Hausman-test* digunakan dengan tujuan untuk mengetahui model estimasi yang lebih tepat di antara model *fixed effect* dan *random effect*. Hipotesis untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_a$  : *Fixed Effect Model*

Jika probabilitas *Chi-Square*  $< 5\%$  maka  $H_0$  ditolak, dengan demikian model *fixed*



*effect* lebih tepat digunakan. Sebaliknya,  $H_0$  diterima yang berarti model *random effect* akan lebih tepat digunakan ketika nilai probabilitas *Chi-Square* > 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016. Berdasarkan kriteria sampel, didapatkan ukuran sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Prosedur Pengambilan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Tahun			Jumlah
		2014	2015	2016	
1.	Perusahaan non-keuangan yang menerbitkan <i>stand alone sustainability</i> dan <i>annual report</i> selama periode 2014-2016	19	19	19	57
2.	Data yang tersedia lengkap sesuai dengan variabel yang digunakan	18	18	18	54
3.	<i>Outlier</i>	(5)	(5)	(5)	(15)
Total Sampel Penelitian					39

Sumber: Data diolah

### Statistik Deskriptif

Berikut merupakan tabel yang berisi deskripsi mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

<b>Variable</b>	<b>Obs</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Dev</b>	<b>Min</b>	<b>Max</b>
SRD	39	0,3494	0,1430	0,1209	0,7033
SIZE	39	17,3668	0,9991	15,4853	19,3833
ROE	39	0,1374	0,0753	-0,0711	0,2565
DER	39	0,9566	0,6123	0,1534	2,6046
KMN	39	0,0006	0,0019	0,0000	0,0073
KOMDEN	39	0,3651	0,0527	0,2500	0,5000
KMP	39	0,3681	0,0987	0,1980	0,4986

Keterangan:

SRD = Variabel dependen yang menggambarkan pengungkapan *sustainability reporting*. SIZE = Ukuran Perusahaan. ROE = Rasio *Return on Equity*. DER = Rasio *Leverage*. KMN = Kepemilikan Manajerial. KOMDEN = Proporsi Komisaris Independen. KMP = Kepemilikan Publik.

Sumber: Data diolah

Dari hasil statistik pada tabel 4.2 di atas, diperoleh nilai terendah pada SRD adalah 0,1209, nilai tertinggi 0,7033, dan rata-rata 0,3494 dengan standar penyimpangan sebesar 0,1430. Rata-rata perusahaan non-keuangan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* adalah 31 sampai 32 item dari total 91 item sedangkan sisanya

65% atau sekitar 59 sampai 60 item tidak diungkapkan. Hal ini menandakan bahwa rata-rata tingkat pengungkapan *sustainability reporting* masih berada pada tingkat di bawah moderat dengan rentang tingkat pengungkapan antara 1%-100%. PT Astra Agro Lestari (AALI) pada tahun 2016 terdata melakukan pengungkapan tertinggi di antara perusahaan sampel dengan 70,33% tingkat pengungkapan berdasarkan GRI G4. Hal tersebut sudah sewajarnya dilakukan oleh PT Astra Agro Lestari mengingat kegiatan operasinya banyak berhubungan dengan masyarakat dan lingkungan.

Nilai tertinggi untuk variabel ukuran perusahaan (SIZE) adalah 19,3833 yaitu PT Astra Internasional (ASII) tahun 2016 sementara nilai terendah 15,4853 yaitu PT Petrosea (PTRO) tahun 2016. Rata-rata untuk variabel SIZE 17,3668 dengan standar penyimpangan sebesar 0,9991. Nilai tertinggi variabel profitabilitas (ROE) adalah 0,2565 yaitu PT Telekomunikasi Indonesia (TLKM) tahun 2016, terendah -0,0711 yaitu PT Petrosea (PTRO) tahun 2015. Rata-rata variabel ini 0,1374 dengan standar penyimpangan sebesar 0,0753. Nilai tertinggi untuk variabel leverage (DER) adalah 2,6046 yaitu PT Wijaya Karya (WIKA) tahun 2015, terendah 0,1534 yaitu PT Vale Indonesia (INTP) dan *mean* 0,9566 dengan standar penyimpangan 0,6123.

Nilai tertinggi untuk variabel kepemilikan manajerial (KMN) adalah 0,0073 oleh PT AKR Corporindo (AKRA) sementara nilai terendah 0,0000 terdiri dari 4 (empat) perusahaan yaitu PT Telekomunikasi Indonesia tahun 2014, sementara 3 (tiga) perusahaan lainnya yaitu PT Petrosea, PT Astra Agro Lestari dan PT Vale Indonesia, tidak ada satu pun dari manajemen yang memiliki saham perusahaan. *Mean* untuk variabel KMN adalah 0,0006 dengan standar penyimpangan sebesar 0,0019. Nilai tertinggi untuk variabel proporsi komisaris independen (KOMDEN) adalah 0,5000 oleh PT Wijaya Karya tahun 2014, terendah 0,1980 yaitu PT Petrosea tahun 2014, sementara *mean* untuk variabel ini adalah 0,3681 dengan standar penyimpangan sebesar 0,0987. Nilai tertinggi untuk variabel kepemilikan publik (KMP) adalah 0,4986 oleh PT Astra Internasional tahun 2014-2016, terendah 0,1980 oleh PT Salim Ivomas Pratama tahun 2016 sementara nilai *mean* variabel KMP 0,3681 dengan standar penyimpangan sebesar 0,0987.

## **Pengujian Pemilihan Model Estimasi**

### **Uji Chow**

Hasil dari pengujian ini diperoleh nilai probabilitas *F-statistic* yaitu  $0,0148 < \alpha$  (5%) maka  $H_0$  ditolak yang berarti *Fixed Effect Model (FEM)* lebih tepat untuk digunakan.

### **Uji Hausman**

Dalam uji Hausman diperoleh nilai probabilitas *Chi-Square* adalah  $0,1238 > \alpha$  (5%) sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa *Random Effect Model* lebih baik digunakan. Dalam Gujarati & Porter (2015:471) dijelaskan bahwa persamaan yang memenuhi asumsi klasik atau *Best Linear Unbiased Estimation (BLUE)* melibatkan metode *Generalized Least Square (GLS)*. Dari ketiga model estimasi yang ada, hanya *random effect model (REM)* yang menggunakan metode GLS sementara *FEM* dan *CEM* menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Oleh karena itu, dalam model *Random Effect* ini tidak memerlukan uji asumsi klasik.

## **Hasil Analisis Regresi**

Berdasarkan uji pemilihan model estimasi, metode estimasi yang tepat adalah menggunakan *Random Effect Model*. Berikut ini merupakan tabel regresi linier berganda dengan data panel.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	0,2227	0,4388	0,5075	0,6152
SIZE	0,0139	0,0272	0,5111	0,6127
ROE	1,0239	0,2357	4,3429	0,0001**
DER	-0,0825	0,0329	-2,5058	0,0175*
KMN	34,3909	11,9964	2,8667	0,0073**
KOMDEN	0,6406	0,2744	2,3342	0,0260*
KMP	-1,1753	0,2669	-4,4022	0,0001**
$R^2$				0,5593
Adjusted $R^2$				0,4766
F-stat.				0,0001
Keterangan: ** Signifikansi di tingkat 1%. * Signifikansi di tingkat 5%. SRD = Variabel dependen yang menggambarkan pengungkapan <i>sustainability reporting</i> . SIZE = Ukuran Perusahaan. ROE = Rasio <i>Return on Equity</i> . DER = Rasio <i>Leverage</i> . KMN = Kepemilikan Manajerial. KOMDEN = Proporsi Komisaris Independen. KMP = Kepemilikan Publik				

Sumber: Data diolah

Nilai  $R^2$  dan  $AR^2$  berdasarkan tabel 3 di atas adalah sebesar 0,5593 dan 0,4766. Untuk regresi model data panel digunakan  $AR^2$ , sehingga besarnya persentase pengaruh variabel independen (SIZE, ROE, DER, KMN, KOMDEN dan KMP) terhadap variabel independen (SRD) adalah 47,7%. Sementara itu, 52,3% sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Nilai *F-statistic* sebesar 6,7678 > 4 dan probabilitasnya 0,0001 <  $\alpha = 5\%$  sehingga  $H_0$  ditolak yang berarti pada *confidence level* 95%, variabel terikat SRD secara simultan dipengaruhi oleh satu atau lebih variabel bebas dalam model. Berdasarkan tabel 3 di atas, diperoleh hasil pengujian hipotesis sebagai berikut ini.

Hipotesis pertama tidak didukung, dengan demikian *firms' size* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan laporan keberlanjutan (SRD). Hal ini dibuktikan oleh tingkat signifikansi variabel SIZE 0,6127 > 5% dengan koefisien regresi positif. Hasil ini didukung oleh penelitian Nasir, *et al.* (2014) dan Sari & Marsono (2013) bahwa keluasan pengungkapan informasi pada perusahaan tidak selamanya bergantung pada skala ukuran perusahaan itu sendiri. Perusahaan mungkin akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mendapatkan kepercayaan pemegang saham maupun masyarakat. Akan tetapi, untuk mengungkapkan informasi secara luas dibutuhkan biaya yang lebih dan hal tersebut akan mengurangi *profit* perusahaan yang menjadi salah satu pertimbangan investor dalam melakukan investasi, sehingga manajemen perusahaan akan mengungkapkan informasi yang seperlunya saja. Jensen & Meckling (1976) dalam Sari & Marsono (2013) berpendapat bahwa manajemen perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi yang seperlunya untuk menghindari timbulnya biaya yang tidak diinginkan. Dengan demikian, besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menjadi jaminan bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih luas.

Hipotesis kedua didukung, sehingga dapat dikatakan jika profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini dibuktikan oleh tingkat signifikansi variabel ROE sebesar 0,0001 signifikan pada level 1%, koefisien regresi variabel ini adalah bertanda positif. Hasil ini didukung oleh Sari & Marsono

(2013), Khafid & Mulyaningsih (2015) dan Suryaningsih & Trisnawati (2017). Dalam rangka memberikan keyakinan kepada investor ataupun kreditor, perusahaan yang memiliki *profitability* yang tinggi dapat menekan manajemen untuk mengungkapkan informasi yang lebih luas. Dengan demikian, hasil ini memperkuat pendapat mengenai adanya keterkaitan antara *financial performance* dan pengungkapan *sustainability reporting*.

Hipotesis ketiga didukung, yang berarti *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini dibuktikan oleh tingkat signifikansi variabel DER sebesar 0,0175, signifikan pada level 5% dengan koefisien regresi bertanda negatif. Temuan ini didukung hasil penelitian oleh Nasir, *et al.* (2014). Tingginya *leverage* mengindikasikan bahwa ketergantungan perusahaan dalam pembiayaan asetnya terletak pada hutang terhadap pihak luar, sementara kreditor sensitif terhadap laba yang dihasilkan perusahaan sehingga perusahaan akan cenderung mengurangi biaya-biaya di luar operasi seperti tanggung jawab sosial yang terdapat dalam *sustainability report*.

Hipotesis keempat didukung, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Terbukti dengan tingkat signifikansi variabel KMN sebesar 0,0073, signifikan pada level 1%, koefisien regresi bertanda positif. Hal ini didukung oleh temuan Wulandari & Kiswanto (2016). Manajer sebagai pengelola sekaligus pemilik akan memiliki pandangan yang sama dengan pemegang saham lain, yang bukan pengelola perusahaan, yang menginginkan baiknya kinerja lingkungan suatu perusahaan, sehingga manajemen akan melakukan pengungkapan informasi yang dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Hipotesis kelima didukung, yang berarti bahwa proporsi komisaris independen terbukti memiliki kontribusi dalam pengungkapan *sustainability reporting*. Hal ini dibuktikan dengan tingkat signifikansi variabel KOMDEN sebesar 0,0260, signifikan pada level 5%, koefisien regresi bertanda positif. Temuan ini didukung oleh temuan Sari & Marsono (2013). Dengan pengawasan yang tepat dari komisaris independen, akan memastikan manajemen bekerja secara efisien dan efektif, akan meningkatkan citra perusahaan. Sementara itu, kekuatan *board of directors* dalam mendorong manajemen meningkatkan kualitas pengungkapan informasi akan semakin besar apabila jumlah komisaris independen lebih dominan.

Hipotesis keenam tidak didukung terkait dengan arah koefisien hasil regresi, dengan demikian dapat dinyatakan dalam penelitian ini bahwa kepemilikan publik berpengaruh terhadap *sustainability reporting* namun arah pengaruhnya negatif. Tingkat signifikansi variabel KMP 0,0001, signifikan pada level 1%, akan tetapi nilai koefisien regresi bertanda negatif. Senada dengan penelitian, Indraswari & Astika (2015), masyarakat yang tidak memiliki kepentingan terhadap perusahaan mungkin menginginkan agar perusahaan memiliki kinerja sosial lingkungan yang baik yang dibuktikan dengan pengungkapan *sustainability reporting*. Di sisi lain, masyarakat sebagai pemegang saham akan mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan mengingat besarnya *return* yang akan didapatkannya. Hal ini juga disadari oleh keuntungan perusahaan, sehingga perusahaan akan berusaha mengurangi pengeluaran yang dapat mengurangi *profit* perusahaan. Dengan demikian, adanya kepemilikan saham oleh publik akan membuat perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang seperlunya saja.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan beberapa hal antara lain: (1) Pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia rendah yang dibuktikan dengan masih banyak perusahaan *listing* di BEI yang belum menerbitkan laporan keberlanjutan tersebut. Keengganan ini dikarenakan beberapa hal diantaranya prioritas manajemen yang bukan pada penerbitan laporan keberlanjutan, membutuhkan biaya tambahan untuk penerbitan serta belum adanya regulasi yang mewajibkan penerbitan laporan keberlanjutan sebelum diterbitkannya POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten dan Perusahaan Publik. (2) Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki kontribusi signifikan dalam pengungkapan laporan keberlanjutan. (3) Variabel profitabilitas, *leverage*, kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen secara signifikan mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting*. (4) Variabel kepemilikan publik berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

### Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Sampel dalam penelitian ini berjumlah terbatas hanya pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI. Dimungkinkan dengan memperluas sampel tidak hanya yang terdaftar di BEI akan didapatkan hasil penelitian yang berbeda.
2. Periode observasi terbatas hanya 3 (tiga) tahun karena menyesuaikan dengan standar GRI G4 yang diterapkan selama tahun 2014-2016, sedangkan tahun 2017 sebagian besar perusahaan sudah mulai menggunakan GRI Standards yang pengungkapannya lebih sedikit dibandingkan dengan GRI G4.

### Saran

Untuk peneliti selanjutnya disarankan agar dapat melengkapi keterbatasan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sampel dapat diperluas pada perusahaan yang terdaftar di pasar saham negara lain.
2. Periode waktu observasi bisa diperbanyak lagi dengan mengintegrasikan indikator yang sama pada standar GRI berbeda sehingga tetap dapat terukur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhipradana, Fadhila & Daljono. 2014. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*,3(1):1-12.
- Adikara, Yoga Nata. 2011. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan yang Tercatat di BEI. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*,2(3):1-15.
- Aggarwal, Priyanka. 2013. Impact of Sustainability Performance of Company on its Financial Performance: a Study of Listed Indian Companies. *Global Journal of Management and Business Research Finance*, 13(11).
- Aljifri, Khaled; Abdulkareem Alzarouni; Chew Ng & Mohammad Iqbal Tahir. 2014. The Association between Firm Characteristics and Corporate Financial Disclosures: Evidence from UAE Companies. *The International Journal of Business and Finance Research*, 8(2): 101-123.

- Aulia, Adistira Sri & Dhaniel Syam. 2013. Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability reporting* dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 3(1): 403-414.
- Dilling. 2009. *Sustainability reporting in A Global Context: What Are the Characteristics of Corporation that Provide High Quality Sustainability Reports - an Empirical Analysis*. *International Business & Economics Research Journal New York Intitute of Technology*, 9(1).
- Filsaraei, Mahdi & Alireza Azerberahman. 2016. An Association between Firms' Characteristics and Voluntary Disclosure Extent of Financial and Non-Financial Information on Annual Reports of Board of Directors in Iran. *American Journal of Economics, Finance and Management*, 2(1): 1-7.
- Florinita. 2013. A Study of the Relationship between Corporate Social Responsibility - Financial Performance - Firm Size. *Economic Journal of the Bucharest University*, 62-67.
- Freeman, R.E. & Sergiy Dmytriyev. 2017. Corporate Social Responsibility and Stakeholder Theory: Learning from Each Other. *Symphonya Emerging Issues in Management*. (1): 7-15.
- Global Reporting Initiative. 2013. *Sustainability reporting Guidelines*.
- Gujarati, Damodar N & Dawn C Porter. 2015. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jakarta: Salemba Empat.
- Hadiprajitno, P. B. 2013. Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Biaya Keagenan di Indonesia (Studi Empirik pada Perusahaan di BEI Indonesia). *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2): 97-127.
- Hamdani, Shifa Putri; Willy Sri Yuliantri & Eddy Budiono. 2017. Pengaruh Kepemilikan Saham Publik dan Return on Assets terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 9(1): 44-54.
- Hardiningsih, Pancawati. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Voluntary Disclosure Laporan Tahunan Perusahaan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 15(1): 67-79.
- Hindley, T. & Buys, P.W. 2012. Integrated Reporting Compliance with the Global Reporting Initiative Framework: an Analysis of the South African Mining Industry. *International Business and Economics Research Journal*, 11(11): 1249-1260.
- Idah. 2013. *Corporate governance* dan Karakteristik Perusahaan dalam Pengungkapan Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 8(2): 47-77.
- Indraswari, Gusti Ayu Dyah & Ida Bagus Putra Astika. 2015. Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Publik terhadap Pengungkapan CSR. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(1):289-302.
- Khafid, Muhammad & Mulyaningsih. 2015. Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan *Corporate governance* terhadap Publikasi Sustainability Report. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Akreditasi Dikti*, (80): 340-359.
- Mahmood, Zeeshan; Waris Ali; Zubair Ahmad & Tahira Salman. 2018. Does *Corporate governance* Affect Sustainability Disclosure? A Mixed Methods Study. *MDPI Sustainability Journal*, 10(207): 1-20.
- Nasir, Azwir; Elfi Ilham & Vadela Irna Utara. 2014. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate governance* terhadap Pengungkapan *Sustainability report* pada Perusahaan LQ-45. *Jurnal Ekonomi Universitas Riau*, 22(1): 1-18.
- Nugrahanti, Yeterina Widi & Shella Novia. 2012. Pengaruh Struktur Kepemilikan sebagai

- Mekanisme *Corporate governance* terhadap Kinerja Perbankan. *Jurnal Manajemen*, 11(2): 151-170.
- Sari, Mega Putri Yustia & Marsono. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan dan *Corporate governance* terhadap Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Akuntansi Universitas Diponegoro*. 2(3): 1-10.
- Sekaran, Uma & Roger Bougie. 2016. *Research Methods for Business: a skill-building Approach*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Suhardjanto, Djoko & Mari Wardhani. 2010. Praktik Intellectual Capital Disclosure pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *JAAI*. 14(1): 71-85.
- Subramanyam, K.R. 2017. *Analisis Laporan Keuangan (Terjemahan)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suryaningsih, Ayuk & Rina Trisnawati. 2017. Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Good *Corporate governance* terhadap Praktik Pengungkapan Sustainability Report. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Tarigan, Josua & Hutane Samuel. 2014. Pengungkapan *Sustainability report* dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 16(2): 88-101
- Tempo.co. 2004. Newmont Terbukti Cemari Teluk Buyat. <https://nasional.tempo.co/read/47310/newmont-terbukti-cemari-teluk-buyat>. 9 November 2017.
- Tempo.co. 2016. Kesimpulan Tim Verifikasi Ristek Soal Buyat Sudah Final. <https://nasional.tempo.co/read/53698/kesimpulan-tim-verifikasi-ristek-soal-buyat-sudah-final>. 8 November 2017.
- Wang, Mao-Chang. 2017. The Relationship between Firm Characteristics and the Disclosure of Sustainability Reporting. *MDPI Sustainability Journal*, 9(624): 1-14.
- Wulandari, Putri Apriliana & Kiswanto. 2016. Mekanisme *Corporate governance* terhadap Kinerja Lingkungan dengan Profitabilitas sebagai Mediator. *Accounting Analysis Journal*, 5(1): 1-10.
- [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)  
[www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)